



Strategi Dakwah Husein Ja'far al Hadar terhadap Generasi Z di Indonesia

Siska Novra Elvina¹, Randi Saputra², Wanda Fitri³

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Institut Agama Islam Negeri Pontianak

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : siska_novra@uinib.ac.id

ABSTRACT

This study purpose to analyze the da'wah strategy used by Habib Husein Ja'far al Hadar in conveying his da'wah in society, especially generation Z. Generation Z, who in their daily lives cannot be separated from their devices, and always relies on devices to find any information they want to know. There is a shift in the development of the times in technology, making preachers also able to adapt themselves in conveying da'wah messages, so that Islamic values can be well received in society, especially the Z generation who are looking for truth in a religion. This research used a qualitative method with a literature study nature (library research). Data was collected using exploratory methods, interpretation, and analysis. After the data has been collected, it is then analyzed using a descriptive content analysis technique. The results of the study found that Habib Husein Ja'far al Hadar in conveying his da'wah was by being polite, relaxed, and wrapped in jokes, the existence of emotional closeness made him easily accepted in society, especially generation Z. The media used in conveying his da'wah was the YouTube channel, instagram, and twitter.

Keywords: *Da'wah strategy, Habib Ja'far, Contemporary Da'wah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang digunakan oleh Habib Husein Ja'far al Hadar dalam menyampaikan dakwahnya ditengah masyarakat khususnya generasi Z. Generasi Z yang dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari gawai, dan selalu mengandalkan gawai untuk mencari setiap informasi yang ingin diketahui. Adanya pergeseran dalam perkembangan zaman dalam teknologi, membuat da'i juga mampu menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan dakwah, agar nilai-nilai keislaman dapat diterima baik ditengah masyarakat, khususnya generasi Z yang sedang mencari kebenaran dalam suatu agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan yang bersifat study pustaka (library research). Data dikumpulkan menggunakan metode eksploratif, interpretasi, dan analisis. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis menggunakan teknik descriptive analysis content (analisis deskriptif konten). Hasil penelitian yang ditemukan adalah Habib Husein Ja'far al Hadar dalam menyampaikan dakwah adalah dengan cara bersikap santun, santai, dan dibungkus dengan candaan, adanya kedekatan emosional menjadikan dirinya mudah diterima dimasyarakat khususnya generasi Z. Media yang digunakan dalam menyampaikan dakwahnya adalah kanal youtube, instagram, dan twitter.

Kata Kunci : *Strategi dakwah, Habib Ja'far, Dakwah kontemporer*

PENDAHULUAN

Berkembangnya kemajuan teknologi yang terjadi dibelahan dunia, mengharuskan Indonesia juga mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Hal ini dikarenakan, agar Indonesia tidak terlalu jauh ketinggalan, meski negara Indonesia masih disebut negara berkembang. Keharusan mengikuti perkembangan teknologi menuntut masyarakat Indonesia harus menyesuaikan dalam menggunakan teknologi, *mindset*, dan bahkan pada perilaku keseharian dalam bermasyarakat.

Hasil sensus pendudukan pada tahun 2021, Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan hasil sensus ditahun 2010. Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia didominasi sebagian besar oleh gen Z dengan persentase 29,94%, generasi milenial yang sebelum menempati persentase tertinggi, di tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 25,87% dari jumlah masyarakat Indonesia. (LinovHR, 2022)

Gen Z atau yang disebut dengan generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada tahun 1997-2012 (Ananda, 2022; Sanjaya, 2022). Generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah era generasi milenial, peralihan dari generasi milenial dengan teknologi-teknologi yang makin berkembang. Gen Z juga disebut dengan *iGeneration* (generasi internet atau generasi net), dan memiliki kesamaan dengan generasi milenial (Ananda, 2022).

Karakteristik dari gen Z adalah mampu melakukan pekerjaan secara bersamaan (*multi-tasking*), mampu mengaplikasikan seluruh kegiatan pada satu waktu, seperti bermain sosial media di ponsel, browsing dengan PC, hingga mendengarkan music secara bersamaan. Selain itu, gen Z dinilai memiliki hubungan yang erat dengan dunia maya

dan sebagian besar aktivitasnya hampir dilakukan di dunia maya. Mulai dari kecil, gen Z sudah mengenal dekat dengan teknologi bahkan sangat akrab dengan gawai, tanpa disadar hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian gen Z dalam melakukan aktivitas dan berinteraksi (Ananda, 2022; Nanda, 2022).

Berkembangnya kemajuan teknologi yang ada membuat media sosial menjadi platform yang sangat digandrungi oleh gen Z. Media sosial memudahkan individu berinteraksi dan berkomunikasi tanpa harus berkomunikasi *face to face*, hal tersebut dikarenakan adanya internet, gawai, dan PC. Banyak cara yang untuk mendapatkan informasi, seperti melalui media sosial, *web*, *blog*, *podcast*, dan lain sebagainya. (Kholis, 2021; Zis, 2021)

Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, membuat generasi Z mudah mencari semua informasi yang dibutuhkan. Salah satunya, informasi mengenai pengetahuan agama. Agama yang merupakan suatu identitas yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terkhusus di Negara Indonesia. Adanya media sosial membuat ulama dan ustadz mudah menyampaikan dakwah di kalangan generasi Z khususnya.

Penyebaran dakwah telah mengalami perkembangan pesat, perubahan tersebut terlihat pada proses penyebaran dakwahnya yang dahulu hanya dari rumah ke rumah atau kampung ke kampung, saat ini media digital atau media sosial menjadi tempat penyebaran dakwah. Media sosial sangat berperan penting dalam menyebarkan konten dakwah, kemudahan yang ditawarkan membuat konten dakwah tersebar luas dikalangan mad'u. Adanya kemudahan dalam penyebaran konten dakwah melalui media sosial dimanfaatkan oleh ulama dan ustadz dalam menyebarkan

kebaikan. Salah satunya dilakukan oleh Habib Husein Ja'far al Hadar.

Habib Husein Ja'far al Hadar atau yang sering kali disebut habib Ja'far merupakan salah satu ulama yang sangat terkenal dikalangan generasi milenial dan gen Z. Hal ini di buktikan dengan banyaknya pengikut dalam akun *Instagram* (@husein_hadar) dengan pengikut 1,3 juta orang dan akun *youtube* (@jedanus) dengan pengikut 1 juta subscriber.

Habib Ja'far merupakan salah satu pendakwah yang sering muncul diberbagai akun media digital, seperti *youtube* dengan konten *podcast*, baik di akun *youtubena* sendiri maupun di akun *youtube* lainnya dengan berbagai pembahasan tentang dunia keislaman. Sebagai seorang pendakwah, ia lebih memilih untuk mendekatkan diri dan mengedukasi kaum muda tentang ajaran Islam. Menurutnya, perkembangan dalam dunia teknologi bisa dimanfaatkan sebagai cara yang efektif sebagai penyebaran konten dakwah dari pada menunggu mad'u mendatangi mesjid atau musholla untuk belajar agama (Calesta, 2022).

Zainal Azman (2021) menjelaskan bahwa penyebaran dakwah melalui media sosial atau digital pada saat ini menjadi solusi yang tepat. Palsnya budaya membaca dan mencari referensi di internet semakin marak dan minat umat Islam untuk belajar ajaran Islam melalui internet juga meningkat. Adanya teknologi yang canggih, telah mengubah seseorang untuk dapat wawasan keagaan hanya dengan menggunakan *handphone*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2021) menjelaskan bahwa generasi Z melakukan interaksi dan komunikasi tidak lepas dari *gadget* dan internet, gen Z juga memiliki peranan penting dalam peralihan dakwah di Indonesia. Dakwah yang biasanya hanya secara konvensional menuju kepada dakwah yang virtual dalam ruang digital (Harahap, 2022). Selain itu, 58 % dari anak muda di

Indonesia pada saat ini lebih suka mengakses konten keislaman melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, dan *Twitter* (Febriani & Desrani, 2021).

Adanya pergeseran perspektif dalam aktivitas penyebaran dakwah, para *da'i* atau pendakwah juga harus menyesuaikan cara yang tepat dalam menyebarkan ilmu keagamaan di masyarakat khususnya generasi Z. *Da'i* yang sudah memasuki dunia digital seperti Ustadz Abdul Shomad, Khalid Basalamah, Hanan Attaki, dan Ustadz Adi Hidayat, sedangkan pendakwahnya seperti Gus Miftah, Gus Baha, dan Gus Muwaqaf (Harahap, 2022).

Meskipun nama Habib Husein Ja'far al Hadar tidak masuk dalam deretan nama di atas, akan tetapi Habib Ja'far mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga setiap konten dakwah atau pada konten orang lain memiliki penonton yang banyak. Sehingga ada hal menarik yang harus dilihat tentang bagaimana strategi dakwah yang digunakan menyebarkan keislaman di era digital pada generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif diperlukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran atau keterangan secara jelas, objektif, sistematis, analitis, serta kritis tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Husein Ja'far al Hadar.

Data dikumpulkan menggunakan tiga metode, diantaranya : *Eksploratif*, yaitu mengeksplorasi serta menjabarkan data secara apa adanya. *Interpretasi*, yaitu memberikan makna, arti, dan analisis terhadap pola-pola dekriptif serta keterkaitan antara data yang ditemukan (Barnsley & Ellis, 1992). *Analisis*, yaitu upaya yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara

ilmiah dengan adanya perincian terhadap objek yang diteliti, atau hanya untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal (Sudarto, 2002).

Sumber data berasal dari artikel jurnal, buku, konten yang ada di media digital, dan hasil diskusi penelitian terdahulu. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis menggunakan teknik *descriptive analysis content* (analisis deskriptif konten), maksudnya adalah peneliti membahas isi dan informasi secara mendalam (Affifudin, 2012). Peneliti mengumpulkan data keseluruhan kemudian membaca dan mempelajarinya. Kemudian dilakukan pencatatan terhadap hal-hal yang penting yang dapat digunakan dalam mempertajam analisis penelitian. Setelah semua data terkumpul, lalu dilakukan kategorisasi dan polarisasi sehingga dapat memudahkan proses interpretasi data terhadap penjelasan mengenai strategi dakwah Husein Ja'far al Hadar terhadap generasi Z di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Habib Husein Ja'far al Hadar sebagai Pendakwah di Kalangan Gen Z

Nama Husein Ja'far al Hadar atau yang sering disebut Habib Ja'far sudah tidak asing lagi didengar di kalangan masyarakat, khususnya generasi milenial dan generasi Z. Hal tersebut karena kiprahnya sebagai pendakwah sekaligus konten kreator di media sosial.

Habib Husein Ja'far al Hadar adalah seorang pendakwah dan penulis yang berkelahiran di Bondowoso, Jawa Timur pada 21 Juni 1988 (Sukmawati, 2022). Ia merupakan keturunan Madura dan memiliki garis keturunan Nabi Muhammad SAW generasi ke-38. Pernyataan tersebut diperkuat oleh legalitas dari Maktab Daimi, yaitu bagian dari Robithah Alawiyah yang bertugas mencatat dan mengurus mahzab-mahzab para turunan nabi khususnya di Indonesia (Caleta, 2022).

Habib Ja'far menempuh pendidikan di Pondok Pesantren YAPI Bangil,

Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pondok pesantren yang menjadikan syiah sebagai salah satu mazhab Islam yang diajarkan dan dikaji secara terbuka bersama mazhab-mazhab lainnya, terkhusus Suni (Isya, 2018). Setelah itu melanjutkan kuliah, dan mendapatkan gelar akademik pada Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) program studi Akidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan kembali kuliah di Jurusan Tafsir Quran di Pascasarjana di universitas yang sama dan lulus di tahun 2020.

Habib Husein Ja'far al Hadar memiliki orang tua dengan keturunan Arab, ayahnya seorang Habib dan ibunya seorang Syarifah. Dalam diri Habib Ja'far, ayahnya menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pola pikirnya menilai sesuatu (Burhan, 2022; Sukmawati, 2022). Dari kecil, ia sudah akrab dengan ilmu-ilmu universal, hal tersebut karena ayahnya memiliki banyak buku-buku dari berbagai keilmuan. Jiwa nasionalismenya juga tumbuh dengan baik, karena orang ayahnya dalam beberapa kesempatan selalu membawanya ke makam pahlawan.

Memiliki keluarga yang menanamkan nilai toleransi, membuat Habib Ja'far pemikiran bahwa untuk mendapatkan nilai-nilai keislaman tidak perlu dengan cara yang rumit, akan tetapi dengan cara sederhana dan mudah dipahami juga memiliki pengaruh sangat besar dalam penyebaran ilmu keislaman. Sehingga, ia mengkolaborasikan kedekatan, ilmu, dan budaya perlu dikembangkan di masyarakat.

Cara berpenampilan pun, Habib Ja'far cukup berbeda dengan pendakwah lainnya. Identitas yang ditonjolkan dalam bergaya seakan tidak terlihat seperti "Habib" pada umumnya dan ia juga diberi julukan *nyentrik* (Burhan, 2022). Habib Ja'far memiliki penampilan khas, yaitu menggunakan kaos dan celana

jeans, serta peci putih dikepalanya (Assalimi, 2020). Karakteristik lain yang diperlihatkan oleh Habib Ja'far adalah tutur katanya lembut, tidak meledak-ledak, dan tidak lupa untuk selalu tersenyum sehingga siapapun yang mendengarkan dan membuat konten digital dakwah bersama merasa nyaman terhadap diskusi yang terjadi.

Pada salah satu podcast di akun youtube Deddy Corbuzier pada 21 Februari 2021 dan sudah di tonton 6,2 Juta orang. Ia menjelaskan tentang stylenya. Habib Ja'far menjelaskan bahwa Islam tidak pernah mengatur gaya penampilan atau *fashion* seorang muslim, intinya menutup aurat saja, dan kemudian disesuaikan dengan kebutuhannya sendiri, karena ia konsen untuk berdakwah dikalangan milenial dan gen Z, maka ia memutuskan untuk memiliki *style* yang sesuai dikalangan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar dakwah dapat diterima dikalangan milenial, dan tidak membangun jarak antara dirinya dengan objek dakwahnya.

Karir Habib Ja'far dimulai dari ketika semasa perkuliahan. Melalui dari dunia literasi (kepenulisan) dimedia-media nasional, seperti Kompas (Hadar, 2014), Tempo (Hadar, 2015) dan Jawa Pos (Hadar, 2019). Tidak hanya di media online, ia telah menulis beberapa buku, seperti buku *Menyegarkan Islam Kita, Anakku Dibunuh Israel, Islam "Mazhab" Fadlullah*, dan yang terkenal *Tuhan Ada di Hatimu*.

Pengalamannya yang sudah cukup lama dan konsisten dimedia digital, membuatnya mengamati beberapa konten yang ada di media sosial diisi oleh konten negatif, ujaran kebencian, serta berita hoaks. Hal tersebut mendorongnya menyajikan konten yang berbeda di media *youtube* yang diberi judul "Jeda Nulis" (Assalimi, 2020). Adanya akun youtube yang telah dibuatkan tersebut dimanfaatkan oleh Habib Ja'far untuk menyebarkan dakwah. Ia menargetkan para pemuda yang awam ataupun yang

ingin belajar soal agama Islam dengan suasana santai.

Awal mula ia terkenal di kalangan milenial dan gen Z adalah ketika mengisi acara dakwah di bulan Ramadhan tahun 2021. Kemudian semakin banyak muncul di platfrom digital youtube setelah berkolaborasi dengan Coki Pardede dan Tretan Muslim di Majelis Lucu Indonesia (MLI) di tanggal 16 agustus 2020 dalam tajuk Pemuda Tersesat. Kemudian juga berkolaborasi dalam kanal youtube Onadio Leonardo pada 19 Januari 2022, dan baru-baru ini bersama Boris Bokir seorang *stand up comedian* pada 12 Juni 2022.

Generasi Z : Karakteristik Diri Pribadi

Gen Z atau generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada tahun 1997-2012 (Ananda, 2022; Sanjaya, 2022). Orang-orang yang lahir pada masa ini, adalah orang-orang yang tumbuh di dunia yang serba digital dan canggih, hal yang tidak pernah lepas adalah gawai. Dalam menggunakan gawai, gen Z bisa menghabiskan waktu lebih dari 3 jam sehari di depan layar, dan sudah dimulai dari usia 10 tahun (Dewantari, 2022).

Dewantari (2022) menjelaskan bahwa Karakteristik yang sangat terlihat pada gen Z jika dibandingkan gen Y atau generasi milenial adalah orang-orang yang termasuk gen Z cenderung lebih mudah berbaur dan bersosialisasi dengan sekitarnya, melek terhadap teknologi sehingga mudah mengakses informasi yang ingin diketahui, lebih mudah mempelajari hal-hal baru, serta memiliki kesukaan terhadap lingkungan yang dapat memberi ruang untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih kreatif.

Kelebihan dari orang-orang gen Z adalah mereka memiliki intelektual yang baik, lebih terbuka terhadap segala sesuatu, menganggap bahwa mempunyai akses lebih mudah mendapatkan informasi yang lebih banyak, adanya motivasi yang tinggi terhadap suatu hal,

dan multitasking dalam melakukan banyak hal (Oktifa, 2022).

Salah seorang Psikolog yang bernama Tara De Tahoars (dalam Ruchyat, 2022) menyatakan bahwa gen Z merupakan orang-orang yang memiliki pemikiran terbuka dan keberagaman, adanya sifat tersebut membuat gen Z menghargai setiap pandangan dari perspektif masing-masing. Selain itu, generasi Z juga menghargai setiap individu tanpa memberikan label tertentu.

Generasi Z juga terkenal sebagai *hunter* jati diri. Hal tersebut membuat mereka memiliki keterbukaan dalam memahami keunikan setiap individu. Generasi Z memiliki keberanian untuk menunjukkan dirinya di depan publik, mereka akan menunjukkan *passion* diri, dan akan menghargai *passion* tersebut. Adanya keterbukaan yang dimiliki oleh generasi Z, membuat banyaknya peluang yang dihasilkan oleh gen Z dalam menjalankan yang berbagai hal yang disukai.

Pada dasarnya generasi Z adalah generasi unik, serta memiliki banyak potensi yang sangat luar biasa, melakukan apa saja yang diinginkan, tidak ada larangan atau batasan. Memiliki rasa percaya diri, membuat gen Z berani tampil lebih ekspresif untuk menunjukkan diri dengan segala daya tarik dan mendorong pribadi mereka semakin menonjol didalam pergaulan. Gen Z memiliki prinsip bahwa daya tarik seseorang tidak selalu tentang soal penampilan fisik, akan tetapi terpancar dari rasa percaya diri dalam mengekspresikan diri terhadap keunikan.

Habib Ja'far Husein al Hadar memanfaatkan peluang tersebut untuk masuk menyebarkan dakwahnya di tengah generasi Z yang sedang mencari jati diri dan kebenaran tentang nilai-nilai keagamaan yang ada di dalam agama Islam. Keterbukaan gen Z menerima informasi dan tidak membatasi diri dalam mempelajari sesuatu, membuat Habib

Ja'far memanfaatkan media digital sebagai pendekatan strategi dakwahnya dalam menyebarkan konten-konten keagamaan di tengah generasi Z.

Strategi Dakwah Islam Kontemporer : Generasi Z di Era Digital

Strategi dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu, diperlukan taktik dan strategi dalam mencapai tujuan, salah satunya menyebarkan informasi dan ajaran agama (dakwah) kepada masyarakat.

Dakwah merupakan proses menjadikan perilaku seseorang menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Dakwah disampaikan kepada seluruh umat manusia dengan melibatkan unsur-unsur *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thariqah* (metode), *mushilah* (media), dan *mad'u* (objek). Tujuan dakwah adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sehingga dakwah diartikan sebagai suatu proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat (Efendi, 2021)

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini juga memiliki pengaruh pada penyebaran nilai-nilai keagamaan di masyarakat, salah satunya terjadi pada strategi dakwah yang dilakukan oleh *da'i* dalam melakukan pendekatan terhadap *mad'unya*.

Strategi dakwah merupakan suatu proses dalam mengatur, mengarahkan, dan menentukan cara dan upaya dengan tujuan untuk menghadapi sasaran dakwah diberbagai siduatu dan kondisi tertentu, hal ini dilakukan agar tercapainya tujuan dan sasaran dakwah secara maksimal dalam penyebaran dakwah (Baidowi & Salehudin, 2021).

Ajaran agama Islam masuk ke Indonesia tidak terlepas dari berbagai tokoh pendakwah yang menyiarkan ajaran dengan berbagai metode dan startegi sehingga dapat diterima oleh

masyarakat ketika itu. Ajaran Islam disampaikan dengan strategi perdamaian. Diantaranya adalah melalui perdagangan, perkawinan, tingkatan sosial, pendidikan, serta kesenian dan budaya (Nurfajrina, 2022).

Awal mula masuk ajaran Islam menggunakan strategi perdagangan adalah dimulai dari para pedagang muslim dari Arab, Gujarat, dan Persia yang datang ke Indonesia. Pada hakikatnya, orang yang berdagang biasanya bisa berkomunikasi baik dengan orang lain. Selanjutnya, para pedagang Arab, Gujarat, dan Persia menikahi putri raja serta kaum bangsawan ketika itu, sehingga ajaran Agama dapat tersebar luas.

Selanjutnya, para mubaligh dan wali songo menyebarkan ajaran keIslaman ditempat-tempat menuntut ilmu, awal mulanya wali songo memanfaatkan tempat menuntut ilmu para biksu Agama Hindu dan Budha, tempat tersebut disebut Mandala, kemudian Mandala tersebut diubah menjadi Pesantren sebagai tempat pendidikan santri (Kumpanan, 2021).

Terakhir strategi yang digunakan adalah melalui kesenian. Kesenian yang di tonton sebagai hiburan kala itu dimanfaatkan oleh wali songo untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Wali songo dan para mubaligh diterima baik di tengah masyarakat, kemudia pada saat penampilan kesenian disisipkan dakwah dan nilai Islam dalam pertunjukannya.

Beberapa strategi konvensional yang terjadi pada mula penyebaran ajaran-ajaran agama Islam terdahulu, hingga saat ini ajaran agama Islam berkembang sangat pesat. Adanya perkembangan zaman dan teknologi mengharuskan para pendakwa juga harus mengikuti pola perkembangan yang terjadi, karena pada dasarnya, dakwah itu adalah menyeru pada kebaikan. Ajaran agama disebarkan melalui cara-cara yang kontemporer agar bisa diterima dimasyarakat saat ini, khususnya generasi Z yang sedang

mencari jati diri dan kebenaran terhadap sesuatu yang dipercayainya.

Istilah kontemporer merupakan istilah yang berkaitan dengan masa, masa yang dimaksudkan adalah masa sekarang atau era modern yang didalamnya ditemukan alat-alat komunikasi yang serab canggih dan baru. Dakwah kontemporer merupakan penyampaian dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi yang sedang berkembang, memanfaatkan lebih banyak teknologi modern, serta menggunakan fasilitas elektronik dan digital seperti Tv, internet dan lainnya (Fazri, 2020).

Strategi dakwah kontemporer dalam menghadapi pola hidup modern terdapat tiga indikator seorang da'i melakukan dakwah kontemporer. Pertama, da'i dianggap orang yang mengikuti perkembangan zaman. Kedua, dakwah dengan menerapkan materi yang kontemporer. Ketiga, kegiatan dakwah menggunakan media teknologi kontemporer (Efendi, 2021).

Pada pelaksanaannya, materi dakwah yang tepat untuk masyarakat modern adalah terkait kajian yang bersifat tematik. Artinya Islam dikaji dengan cara mengambil tema-tema tertentu yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pada fasilitasnya, menggunakan media cetak dan elektronik. Serta, menyampaikan pesan dakwah secara tekstual dan konstekstual.

Hal yang harus diperhatikan pada dakwah kontemporer adalah pesan dakwah harus dikemas secara menarik agar memiliki daya tarik, sehingga bisa diterima baik oleh *mad'u*. Memanfaatkan media sebagai alat dakwah dengan cara membuat portal dakwah dengan konten yang tidak selalu berupa tulisan, namu juga dapat di kemas menjadi *vlog*, *soundcloud*, *infografis*, dan juga *meme*, dimuat di *youtube* juga merupakan cara agar dakwah makin meluas.

Selain itu, dakwah juga bisa dilakukan secara online dengan memanfaatkan berbagai aplikasi seperti

Instagram, youtube, dan lain sebagainya. Yang perlu digaris bawahi adalah sebaik apapun materi dakwah jika tidak dikemas dengan baik dan menarik, maka kadang akan di tinggalkan oleh orang atau mad'unya, khususnya pada generasi Z yang mencari informasi hanya karena adanya ketertarik dan kemanarikan suatu konten yang dilihat.

Strategi Dakwah Habib Ja'far : Di lihat dari Pendekatan Psikologis terhadap Mad'u

Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap potensi yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan fitrah dan kemampuan yang dititipkan Allah SWT kepada hamba-Nya. Islam menerapkan sistem pendidikan untuk mengenali potensi yang dimiliki oleh individu. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling potensial, berbagai kelengkapan yang dimiliki manusia memberikan kemungkinan baginya untuk meningkatkan kualitas dirinya (Ubes, 2004).

Manusia juga memiliki kemampuan untuk mneghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga pengenalan kepada pencipta-Nya. Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarah dari pencipta-Nya agar manusia mampu menjalani perannya sebagai hamba Allah SWT dalam pola dan perilaku yang benar. Dalam bahasa Islam, potensi ini disebut sebagai fitrah.

Dalam psikologi perkembangan, generasi Z tergolong tahanan *adolescense*, yang diartikan sebagai manusia yang seang tumbuh untuk mencapai kematangan atau dengan kata lain masuk pada golongan usia remaja. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2004) mengatakan bahwa secara biologis, remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya

dibawah tingkay orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Masa remaja juga merupakan suatu masa, dimana masa yang sangat menentukan karena dimana inilah seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis.

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Kalau sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral.

Pertumbuhan terjadi sebagai perubahan individu lebih mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik kearah yang lebih maju. Oleh karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang, otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis yang lebih maju (Mahfuzh, 2001).

Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (Hurlock, 2004) antara lain: masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode pelatihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai masa mencari identitas diri, masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, masa remaja adalah masa yang tidak realistas, dan masa remaja sebagai masa dewasa.

Pada masa *Adolesen* (antara 13 - 21 tahun) anak-anak mengalami goncangan jiwa, manakala jiwa mereka tertekan dan mengalami ketegangan, sering mereka tidak mampu lagi mengendalikannya secara stabil, masalah kesehatan atau ketenangan jiwa adalah masalah yang sangat erat kaitannya dengan masalah supra logis, yaitu keimanan dan kepercayaan yang merupakan awal

beragamanya seseorang. Keimanan dan kepercayaan ini menjadi integral dari kepribadian, asal bukan pengakuan di lisan semata, sebab penyelewangan-penyelewangan yang datangnya dari orang-orang yang mengaku kebetulan itu karena kurang tertanamnya jiwa agama (mental religious) dalam kepribadiannya.

Beberapa alasan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri remaja agar dapat memanimalisir masalah yang terjadi didalam diri mereka, seperti : *Pertama*, dengan kesadaran yang dilandasi keyakinan yang benar dan tinggi terhadap suatu agama, maka pemeluknya akan mempunyai tempat menyalurkan tekanan-tekanan yang menimpa jiwanya kepada Tuhan yang diyakininya, hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa agama merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan yang harus dipatuhi.

Kedua, agama merupakan suatu system tingkah laku (*code of conduct*) yang memungkinkan pemeluknya yang punya kesadaran beragama tinggi, lebih memilih ta'at pada agamanya ketimbang melakukan tindakan. *Ketiga*, kemungkinan timbulnya rasa takut bersalah dan senantiasa diawasi oleh Tuhan, akan menghindarkan pemeluk agama untuk melakukan perbuatan. *Keempat*, kepercayaan akan meredam dan menghilangkan kelabilan dan kegelisahan jiwa, serta mendatangkan ketenangan.

Hal demikian dapat dipahami karena agama adalah hubungan manusia dengan suatu kekuatan suci yang lebih tinggi dari dia, darimana ia merasa tergantung dan berusaha mendekatinya, apalagi bagi anak-anak yang lagi tumbuh, agama mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu ajaran agama sebagai penenang jiwa.

Dengan tingginya kesadaran beragama (yang dilandasi keyakinan) akan menjadikan pemeluknya hidup

dengan rukun dengan manusia lain, sebab dalam agama tidak diajarkan untuk saling membenci, apalagi mengganggu hak-hak orang lain.

Kebutuhan tertinggi manusia akan agama adalah menemukan dimensi kebenaran Tuhan yang satu dan upaya menemukan dimensi kebenaran Tuhan yang satu ini adalah merupakan puncak penemuan akan kebutuhan agama pada seseorang. Dan upaya kearah ini harus melalui jalan supra logis yang berada pada daratan atas dari kemampuan akal dan intelektual.

Kemampuan akal tentu saja tetap digunakan untuk membantu upaya pencapaian kearah dimensi kebenaran Allah SWT, sebagai sarana untuk melihat tanda-tanda ciptaan-Nya yang dapat membuktikan adanya sang pencipta, namun pada akhirnya yang bekerja akan menentukan keputusan, pilihan dan cara tindak, semuanya ditentukan oleh emosi, perasaan dan nilai. Tujuan dan fungsi berfikir adalah untuk melayani manusia, tetapi perasaan atau intuisi merupakan hukum yang paling baik atas keefektifan pelayan itu, karenanya pendidikan agama, utama pada aspek yang menyangkut keyakinan harus dapat menghidupkan kerja intuisi ini, sehingga diyakini dengan penuh keyakinan.

Jadi untuk menghindari para remaja melakukan tindakan yang buruk, maka pendidikan agama harus dapat mengintegrasikan keyakinan yang mantap dalam pembentukan kepribadian para remaja, sehingga mereka dapat memperoleh kesehatan mental, sehingga bukan hanya akan mudah membina dan membiasakan sifat dan sikap yang baik, tapi secara langsung akan mampu menghindarkan mereka tindakan yang buruk.

Bagian pendidikan agama lainnya yang sangat penting dalam upaya menanggulangi dan menghindarkan para remaja dari tindakan-tindakan yang menyimpang atau delinkuen. Tindakan delinkuen adalah proses internalisasi

nilai-nilai akhlak, dengan mengutamakan nilai-nilai keislaman, dan tentu dengan tidak menyisihkan dimensi cultural dan aspek tradisional yang tidak berlawanan secara prinsipal dengan ajaran agama Islam.

Habib Ja'far Husein al Hadar berupaya untuk menempatkan diri agar dakwahnya diterima oleh generasi Z, yang pada dasarnya generasi Z pada saat ini tergolong usia remaja. Salah satu strateginya adalah menyampaikan dakwah dengan metode candaan. Baginya candaan merupakan pintunya (hidayah). Pintu hidayah itu pintu yang ada di kepala (pikiran) setiap orang. Setiap orang berhak atas pintu hidayah masing-masing. Meski terdengar nyeeneh, segala konsep pemikiran Habib Ja'far sesungguhnya merupakan upaya yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, yang melakukan beragam cara agar setiap orang dapat menerima hidayah.

Melalui *instagram* dan kanal *youtube* "Jeda Nulis", "Noice" dan "Cahaya untuk Indonesia" Habib Ja'far menggunakan cara santun, santai dan pemaparan materi dapat dengan mudah dipahami sehingga dapat diterima disemua kalangan, khususnya generasi Z dan generasi milenial.

Moderasi beragama di Indonesia dangat perlu ditanamkan. Berdasarkan dakwah Habib Husein di media *youtube* terkait moderasi beragama dan toleransi, memberikan kontribusi yang begitu besar pada setiap sendi keagamaan di Indonesia. Sebagai seorang *da'i* yang mampu menyampaikan materi secara santun sehingga dapat diterima dimasyarakat membuatnya menjadi salah satu tokoh muda Islam yang berpengaruh dalam bidang dakwah milenial.

Adanya konten-konten kreatif yang dibangun oleh *da'i* merupakan trobosan baru dan rujukan baru sebagai upaya mengembangkan dakwah secara kontemporer terkait moderasi beragama dan toleransi di media digital dan media sosial. Memanfaatkan media *youtube*

yang memiliki kelebihan dalam durasi yang lama, menjadikan platfrom tersebut dapat menjadi sebagai wadah dalam berdakwah menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamiin. Tidak hanya terbatas pada generasi Z saja, akan tetapi seluruh elemen masyarakat juga dapat memahami terkait moderasi beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Penyebaran dakwah telah mengalami perkembangan pesat, perubahan tersebut terlihat pada proses penyebaran dakwahnya yang dahulu hanya dari rumah ke rumah atau kampung ke kampung, saat ini media digital atau media sosial menjadi tempat penyebaran dakwah. Berkembangnya kemajuan teknologi yang ada membuat media sosial menjadi platfrom yang sangat digandrungi oleh gen Z.

Gen Z atau yang disebut dengan generasi Z merupakan orang-orang yang lahir pada tahun 1997-2012. Generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah era generasi milenial, peralihan dari generasi milenial dengan teknologi-teknologi yang makin berkembang.

Karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z yang inginnya serba instan dan selalu memanfaatkan gawai sebagai upaya untuk mencari informasi, membuat Habib Ja'far Husein al Hadar membuat trobosan baru dengan memanfaatkan hal tersebut. Strategi dakwah yang digunakan dengan cara yang kontemporer. Caranya ia membangun kedekatan emosional dengan mad'u nya, melalui candaan dan gaya nyentriknya dalam menyampaikan setiap materi dakwah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai keislaman dapat diterima dengan mudah oleh generasi Z, generasi milenial dan masyarakat lainnya. Habib Ja'far berharap, dapat menanamkan nilai moderasi beragama dan nilai toleransi di setiap sendi keagamaan di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Affifudin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Ananda. (2022). *Karakteristik Generasi Z dan Tahun Berapa Generasi Z*. <https://www.gramedia.com/bestseller/gen-z/>
- Assalimi, F. A. (2020). *Mengenal Jejak Dakwah Digital Habib Ja'far Al Hadar*. <https://ibtimes.id/mengenal-jejak-dakwah-digital-habib-jafar/>
- Azman, Z. (2021). Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)*, 3(2), 193–205.
- Baidowi, A., & Salehudin, M. (2021). Strategi Dakwah di Era New Normal. *Muttaqien : Indonesia Journal of Multiciplinary Islamic Studies*, 2(1).
- Barnsley, J., & Ellis, D. (1992). *Research for change Participatory action research for community groups, Canada: the Woman's Research Centre*. The Woman's Research Centre.
- Burhan, M. P. (2022). *Habib Husein Jafar: Berbeda Agama Itu Tidak Jahat*. <https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-044909098/habib-husein-jafar-berbeda-agama-itu-tidak-jahat>
- Calesta, N. (2022). *Husein Ja'far Al-Hadar: Habib Kok Begini*. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6390090/husein-jafar-al-hadar-habib-kok-begini>
- Dewantari, T. S. (2022). *Mengenal Generasi Boomers, X, Y, Z, dan Alpha, Seperti Apa Kepribadiannya?* <https://www.brainacademy.id/blog/karakteristik-generasi-boomers-x-y-z-alpha>
- Efendi, E. (2021). *Strategi Media Dakwah Kontemporer*. 9(2), 22–27.
- Fazri, Z. (2020). DAKWAH DALAM PERSPEKTIF ILMU DAKWAH KONTEMPORER. *Journal Kaffah*, 4(2), 20–28.
- Febriani, S. ., & Desrani, A. (2021). Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 312–326.
- Hadar, H. J. al. (2014). *Setelah Negara Islam Dilarang di Indonesia*. <https://nasional.kompas.com/read/2014/09/01/18130931/Setelah.Negara.Islam.Dilarang.di.Indonesia.?page=all>
- Hadar, H. J. al. (2015). *Titip Hadhramaut kepada Yaman*. <https://kolom.tempo.co/read/1002704/titip-hadhramaut-kepada-yaman>
- Hadar, H. J. al. (2019). *Jihad Kebangsaan*. <https://www.jawapos.com/opini/31/03/2019/jihad-kebangsaan/>
- Harahap, S. R. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah di Kalangan Generasi Z. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 1.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Erlangga.
- Isya, M. A. (2018). Pendidikan dan Konflik (Potret Konflik Suni-Syiah dan Imbasnya terhadap Pendidikan di Bagil Kabupaten Pasuruan. *Journal of Islamic Religious Intruccion*, 2(1), 18–27.
- Kholis, N. (2021a). Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragam. *IQTIDA: Jurnal of Da'wah and Communication*, 11(2), 29–41.
- Kholis, N. (2021b). Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 1(02), 155–168.

- <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i02.4525>
- Kumparan. (2021). *Strategi Dakwah Islam di Indonesia dan Pemaparannya*. <https://kumparan.com/berita-update/strategi-dakwah-islam-di-indonesia-dan-pemaparannya-1vgZgRvnTqL/full>
- LinovHR, A. (2022). *Generasi Z : Pengertian, Karakteristik dan Perbedaan dengan Millenial*. <https://www.linovhr.com/generasi-z/#/top>
- Mahfuzh, J. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. pustaka al-kautsar.
- Nanda, S. (2022). *Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja*. <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>
- Nurfajrina. (2022). *5 Strategi Dakwah Islam pada Awal Masuknya di Indonesia*. <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6403762/5-strategi-dakwah-islam-pada-awal-masuknya-di-indonesia>
- Oktifa, N. (2022). *Kenali Karakteristik Gen Z, Ternyata Tidak Hanya Mahir Teknologi*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/karakteristik-gen-z-tidak-hanya-mahir-teknologi>
- Ruchyat, F. (2022). *Psikolog Nyatakan Generasi Z Terkenal Terbuka, Menghargai Pandangan, Percaya Diri, dan Unik*. <https://jakartautara.pikiran-rakyat.com/millennial/pr-1763594365/psikolog-nyatakan-generasi-z-terkenal-terbuka-menghargai-pandangan-percaya-diri-dan-unik>
- Sanjaya, Y. C. A. (2022). *Mengenal Generasi Z dan Karakteristiknya*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/16/205141620/mengenal-generasi-z-dan-karakteristiknya?page=all>
- Sudarto. (2002). *Metodologi Penelitian Filsafat* (3rd ed.). PT. Raya Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuliitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmawati, T. (2022). *Profil dan Penampakan Rumah Habib Jafar Bikin Syok, Ada Ruang Penuh Makna*. <https://www.intipseleb.com/lokal/50079-profil-dan-penampakan-rumah-habib-jafar-bikin-syok-ada-ruang-penuh-makna>
- Ubes, N. I. (2004). *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Gema Insani.
- Zis, S., Effendi, N., & Roem, E. . (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika*, 5(3), 15–28.